

HADITS-HADITS MISOGINI (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadits)

Oleh Drs. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UMY

ABSTRAK

Studi ini ingin menunjukkan kelemahan-kelemahan fundamental dari pemikiran feminis muslim Fatima Mernissi. Fatima Mernissi mengatakan bahwa sejumlah hadits tentang posisi perempuan sangat misoginis. Sebagai akibatnya, posisi perempuan dalam kehidupan sosial -- di dunia muslim khususnya -- sangat dirugikan. Di lain pihak, laki-laki menjadi superior.

Melalui kritik matan, studi ini melihat bahwa hadits-hadits tentang perempuan yang dikritik Mernissi tidak bersifat misoginis. Bahkan, setelah ditelusuri, Mernissi cenderung melakukan rekayasa dan manipulasi pemaknaan atas hadits yang bisa merugikan dalam pemahaman umat.

Pendahuluan

Dari sekian banyak hadits tentang wanita dalam koleksi hadits Sahih Bukhari, Fatima Mernissi, dalam bukunya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry 1*, menilai ada dua hadits yang bersifat misogini. 2 Pertama, hadits tentang kepemimpinan wanita. Abu Bakrah pernah mendengar Rasulullah berkata: "Barangsiapa yang menyerahkan urusan mereka kepada kaum wanita, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran". Kedua, tentang tiga hal yang akan membatalkan salat seseorang. Menurut riwayat Abu Hurairah, Rasulullah mengatakan bahwa anjing, keledai dan wanita akan membatalkan salat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela dirinya antara orang yang salat dan kiblat".3. Mernissi menolak kesahihan kedua hadits tersebut dengan melakukan kritik terhadap Abu Bakrah dan Abu

Hurairah. Riwayat kedua sahabat tersebut menurut sosiolog dari Marokko ini tidak dapat dipercaya.

Makalah ini berusaha menguji kembali argumentasi yang dikemukakan Mernissi dalam melemahkan Abu Hurairah dan Abu Bakrah. Andaikata argumentasi Mernissi akurat dan kuat, penulis tidak perlu lagi melakukan kritik matan. Tapi apabila sebaliknya, penulis merasa perlu melakukan kritik matan, terutama untuk menguji apakah memang tepat kedua matan hadits tersebut dikategorikan membenci wanita?

Siapa Fatima Mernissi

Fatima Mernissi dilahirkan di Fez, Marokko, tahun 1940 dari keluarga kelas menengah. Sosiolog dan penulis terkenal dari Marokko ini menamatkan studi sarjananya di Universitas Muhammad V Rabat, dan kemudian pergi ke Paris bekerja sebagai jurnalis. Pendidikan pascasarjananya ditempuh di Universitas

Brandlis Amerika Serikat, dan berhasil meraih gelar Ph.D. dalam sosiologi tahun 1973. Kembali ke Marokko, Mernissi bekerja pada Departemen Sosiologi Universitas Muhammad V dan sebagai peneliti pada The Moroccan Institut Universitaire de Recherche Scientifique.⁴

Mernissi dikenal sebagai seorang feminis Arab Muslim. Buku-bukunya tentang wanita dalam perspektif feminisme telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Jerman, Belanda, Jepang dan Indonesia. Karyanya yang terkenal antara lain adalah: (1) *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1975); (2) *Doing Daily Battle* (1989); (3) *the Veil and the Male Elites* (1987); (4) *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (1992). Karya-karya Mernissi berkisar sekitar hubungan antara ideologi seksual, identitas gender dan organisasi sosial-politik dengan status wanita dalam Islam. Fokus khususnya adalah masyarakat dan kebudayaan Marokko.⁵

Karyanya yang dibahas dalam makalah ini, dengan judul yang sudah disebutkan dalam pendahuluan, terdiri dari dua bagian. Yang pertama tentang hadits, termasuk di dalamnya tentang hadits-hadits misogini. Dan yang kedua tentang tafsir ayat Alquran mengenai hijab atau tabir. Seperti yang dijelaskan oleh penulisnya sendiri, studi yang dilakukannya menggunakan pendekatan historis dan teologis.

Teks dan Sumber Hadits

Karena dalam buku Mernissi (edisi terjemahan) tidak dimuat teks Arab hadits, maka penulis meneliti teks Arabnya berdasarkan terjemahan yang ada. Menurut Mernissi, kedua-hadits yang dinilainya misogini tersebut berasal dari koleksi al-Bukhari. Tapi setelah penulis

teliti, baik dengan bantuan al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Ahadith an-Nabawiyah, dan Jami' al-Usul li Ahadith ar-Rasul, maupun dengan menelusuri langsung satu persatu, ternyata yang berasal dari koleksi al-Bukhari hanya hadits pertama. Terdapat dalam Kitab al-Maghazi, Bab Kitab al-Nabi Shalla Allah 'alaihi wa Sallam ila Kisra wa Qaisar.⁶ Juga teks yang lebih ringkas terdapat dalam Kitab al-Fitan, Bab al-Fitnah allati Tamuju ka Mauj al-Bahr.⁷ Di samping itu juga terdapat dalam koleksi al-Tirmizi dan al-Nasa'i dengan ucapan Nabi yang persis sama dengan yang ada pada al-Bukhari, tapi berbeda dalam teks pengantar dari Abu Bakrah.⁸ Sedangkan hadits kedua tidak terdapat dalam Sahih al-Bukhari. Setelah kutipan teks hadits pertama di bawah ini penulis akan telusuri di mana sumber hadits kedua tersebut.

Teks al-Bukhari:

حدثنا عثمان بن الهيثم
حدثنا عوف عن الحسن
عن ابي بكره قال: لقد
نقضت الله بكلمة سمعتها
من رسول الله صلى الله عليه
وسلم أيام الجمل. بعمر ما كدت
ان الحق باصحاب الجمل.
فاقتتل معهم. قال: أما
بلغ رسول الله صلى الله عليه
وسلم أن أهل فارس ملكوا
عليهم بنت كسرى قال:
لن يفلح قوم أولوا أمرهم
امران

Teks al-Tirmizi:

عن ابن بكرة قال: عصمت
 الله عن رجل بنس، سمعت
 من رسول الله صلى الله عليه
 وسلم لما صلى كسري قال:
 من استخلفوا؟ قالوا: ابنته.
 فقال النبي صلى الله عليه وسلم:
 لن يفلح قوم تولوا امرهم
 امرأة. فلما قدمت عائشة
 - يمين البصرة - ذكرت قول
 رسول الله صلى الله عليه وسلم
 نعصمت الله به

Teks al-Nasa'i sama dengan al-Tirmizi sampai kalimat imraah.

Sedangkan hadits kedua, teks yang mendekati terjemahan Mernissi hanya ada dalam dalam Sahih Muslim⁹. Dikatakan mendekati karena memang tidak ada teks Arab yang persis sama dengan teks terjemahan tersebut. Menurut dugaan penulis, teks hadits inilah yang dimaksud oleh Mernissi. Bunyinya sebagai berikut:

حدثنا اسحاق بن ابراهيم
 اخبرنا المغز ومن حدثنا عبد
 الواحد وهو ابن زياد حدثنا
 عبيد الله بن عبد الله بن
 الاصم حدثنا بن يد بن
 الاصم عن ابن هزيمة قال:
 قال رسول الله صلى الله عليه
 وسلم يقطع الصلاة المرأة
 والحمار والكلب ويقس ذلك
 مثل مفخرة الرجل

Menurut Mernissi riwayat Abu Hurairah di atas telah dikoreksi oleh 'Aishah RA, tapi Bukhari tidak merasa perlu memasukkan koreksi yang diberikan 'Aishah itu. Penulis kutip Mernissi dalam hal ini: "Tak terbedung oleh peringatan-peringatan 'Aishah, pengaruh Abu Hurairah telah merasuki sejumlah teks keagamaan yang sangat prestisius, antara lain Sahih al-Bukhari, yang tampaknya tidak merasa perlu memasukkan koreksi yang diberikan 'Aishah"¹⁰.

Pernyataan Mernissi di atas mengherankan, karena setelah penulis teliti, yang terjadi justru sebaliknya. Al-Bukhari tidak memuat riwayat Abu Hurairah di atas--sebagaimana yang dinyatakan Mernissi--tapi memuat empat riwayat 'Aishah yang memperotes penyebutan binatang dan wanita dalam satu kalimat--yang oleh Mernissi dikatakan al-Bukhari tidak merasa perlu memasukkannya dalam kitab koleksi haditsnya. Di bawah ini penulis kutipkan potongan penting dari masing-masing empat riwayat dari 'Aishah tersebut:

اعد لتخرنا بالكلب والحمار...؟
 لقد جعلتخرنا كلابا...؟
 سببتمخونا بالحيس والكلاب...؟
 بنساعد لتخرنا بالكلب والحمار...؟

Semua riwayat di atas terdapat dalam Kitab al-Shalah, Abwab Sutrah al-Mushalli¹¹ Untuk lebih jelasnya penulis kutipkan secara lengkap salah satu dari empat riwayat di atas:

حدثنا إسماعيل بن خليل
 حدثنا علي بن مسهر عن
 الأعمش عن مسلم يعني
 ابن صبيح عن مسروق
 عن عائشة أنه ذكر عندها
 ما يقطع الصلاة فقالوا
 يقطعها الكلب والحمار والمرأة
 قالت لقد جعلتونا كلاب
 لقد رأيت النبي صلى الله عليه
 وسلم يصلي وأنا لبيته وبين
 القبلة وأنا مصطبة على
 السرير فتكون كالحاجة
 فأكره أن استقبله فأنسل
 أنسلنا

Kritik Sanad

Karena yang dikritik oleh Mernissi hanyalah Abu Bakrah dan Abu Hurairah, maka kritik sanad dalam makalah ini juga menyangkut dua orang sahabat perawi tersebut.

1. Abu Bakrah

Menurut Mernissi, Islam membawa keberuntungan bagi Abu Bakrah. Sebab sebelum memeluk agama Islam, Abu Bakrah menjalani kehidupan yang keras dan hina sebagai seorang budak di kota Taif. Abu Bakrah termasuk salah seorang dari belasan budak kota Taif yang mendapatkan kemerdekaannya setelah bergabung dengan pasukan Rasulullah SAW--tatkala mengepung kota itu tahun 8/630. Beberapa tahun kemudian, berkat Islam, Abu Bakrah sudah menjadi salah seorang pemuka

terhormat di salah satu kota Irak. Perkembangan cepat yang dicapai oleh salah seorang sahabat Rasulullah ini bisa menceritakan bagaimana artinya Islam bagi orang-orang seperti Abu Bakrah, yang tidak pernah bermimpi bisa meninggalkan kota kelahirannya sebagai orang yang merdeka, seraya mengubah status sosialnya begitu cepat.¹²

Dalam Perang Unta, antara pasukan yang dipimpin oleh 'Ali ibn Abi Thalib dan 'Aishah binti Abi Bakar (35/635), Abu Bakrah menahan diri untuk tidak terlibat dalam perang saudara tersebut. Dia mengambil posisi netral. Tapi setelah pasukan 'Aishah kalah dalam pertempuran, dan 'Ali mengambil alih kota Basrah, maka setiap orang yang memilih untuk tidak bergabung dengan pasukan 'Ali, memberikan dalih. Hal ini bisa menjelaskan, tulis Mernissi, kenapa seseorang seperti Abu Bakrah perlu mengingat kembali hadits yang relevan untuk menjelaskan kenapa ia menolak terlibat dalam perang saudara tersebut, kendatipun jarak antara Rasulullah mengucapkannya itu dengan dia mengungkapkan kembali ada sekitar 25 tahun.¹³

Di samping mencurigai latarbelakang pribadi Abu Bakrah seperti di atas, Mernissi juga menolak kredibilitasnya sebagai perawi yang dipercaya kesaksiannya--termasuk dalam meriwayatkan hadits--karena dia pernah dihukum cambuk oleh Khalifah 'Umar ibn Khattab dalam kasus tuduhan perzinahan yang dilontarkannya terhadap al-Mughirah ibn Syu'bah. Keempat saksi mata menyatakan kesaksiannya di hadapan 'Umar. Dalam pemeriksaan, ternyata satu dari keempat saksi mata itu mengakui bahwa ia tidak terlalu yakin dengan segala sesuatu yang dilihatnya. Keragu-raguan salah satu saksi.

menyebabkan yang lainnya didera karena memfitnah. Abu Bakrah pun harus menjalani hukuman dera. Sesuai dengan prinsip-prinsip Maliki dalam fiqh, kata Mernissi, Abu Bakrah sebagai sumber hadits harus ditolak oleh setiap Muslim mengikut Maliki yang baik dan berpengetahuan.¹⁴

Terlihat dari uraian Mernissi di atas, bahwa Abu Bakrah mengemukakan hadits di atas adalah sebagai dalih kenapa dia tidak ikut pasukan 'Ali dalam Perang Unta. Menurut penilain penulis, hadits itu hanya tepat dijadikan dalih untuk tidak bergabung dengan pasukan 'Aishah, karena pasukan yang dipimpin perempuan pasti akan mengalami kekalahan, tapi sama sekali tidak tepat dijadikan dalih menjelaskan kenapa Abu Bakrah tidak bergabung dengan pasukan 'Ali.

Sedangkan untuk kasus qazaf, memang benar seperti yang ditulis Mernissi, Abu Bakrah pernah dijatuhi hukum dera 80 kali karena kasus tersebut, Tapi bukan berarti Abu Bakrah sengaja memberikan kesaksian palsu. Dia dan dua orang saksi lain yakin dengan kesaksiannya, sedangkan saksi yang satu lagi ragu-ragu. Kisah kasus itu diungkap panjang lebar oleh al-Maududi dalam Tafsir Surah an-Nur-nya. Pada waktu yang dituduhkan itu al-Mughirah memang mengakui dia melakukan hubungan seksual tapi bukan dengan perempuan yang dituduhkan, melainkan dengan isterinya sendiri yang kebetulan wajahnya mirip. Jadi masalah sebenarnya adalah masalah kesalahpahaman. Tapi karena sudah diangkat ke pengadilan, maka secara hukum apabila tuduhan tidak terbukti hukuman tetap dijalankan.¹⁵

Menurut hemat penulis, peristiwa tersebut tidak mengugurkan kredibilitas Abu Bakrah. Pertama Abu Bakrah mengangkat kasus itu ke pengadilan

karena yakin laporannya telah memenuhi syarat empat orang saksi sebagaimana yang diatur dalam Alquran. Kalau saksinya cukup, dan dia tidak melaporkan atau tidak mengambil tindakan apa-apa, dia tentu merasa telah membiarkan terjadinya kemaksiatan--sesuatu yang sudah pasti tercela. Tapi ternyata, di luar dugaannya, dalam pemeriksaan, seorang saksi ragu-ragu dalam memberikan kesaksian. Hal itulah yang menyebabkan Abu Bakrah dan kawan-kawan dihukum. Lagipula dalam Surat an-Nur sendiri dinyatakan bahwa sanksi-sanksi penolakan kesaksian qazif itu yang bersifat permanen hanyalah hukuman cambuk 80 kali, sedangkan penolakan kesaksian dan predikat fasiq tidak bersifat permanen, dikaitkan dengan taubat yang bersangkutan.

2. Abu Hurairah

Menurut penilaian Mernissi, latarbelakang kehidupan Abu Hurairah menunjukkan bahwa dia seorang yang pada dasarnya membenci wanita. Untuk mengetahui bagaimana kesimpulan itu diambil Mernissi ada baiknya penulis mengutip Mernissi selengkapnya: "Abu Hurairah berasal dari salah satu suku Yaman, Daws. pada usia 30 tahun, orang yang dijuluki "Hamba Sang Matahari" ini masuk Islam. Rasulullah memberinya nama 'Abdullah (Hamba Allah) dan menjulukinya Abu Hurairah (Ayah Kucing Betina Kecil), karena ia sering berjalan-jalan bersama-sama kucing betina kecil peliharaannya. Abu Hurairah tidak senang terhadap nama julukannya, karena ada bau kewanitaan di dalamnya. Abu Hurairah mengatakabn: "Jangan panggil saya Abu Hurairah. Rasulullah menjuluki saya nama Abu Hirr (Ayah dari Kucing Jantan), karena jantan lebih baik ketimbang betina".

Ia juga memiliki alasan lain yang membuatnya merasa lebih sensitif dalam soal feminitas-ia tidak memiliki pekerjaan yang menunjukkan kejantanan. Perekonomian Madinah saat itu tengah berkembang pesat. Penduduk Madinah, khususnya Yahudi, biasanya bertani sedang para imigran asal Makkah terus melanjutkan kegiatan mereka di bidang perdagangan dan bahkan mengelolanya berbarengan dengan ekspedisi-ekspedisi militer. Sementara Abu Hurairah, seperti yang diakuinya sendiri, lebih suka bersama Rasulullah. Abu Hurairah melayani Rasulullah dan kadangkala membantu di rumah-rumah kediaman para wanita. Kenyataan ini telah meyibak misteri kebencian Abu Hurairah terhadap kaum wanita, juga terhadap kucing-kucing bletina, dua hal yang kelihatannya secara aneh saling dipertautkan oleh pikirannya".¹⁶

Di samping itu Mernissi menilai bahwa Abu Hurairah juga seorang pemalas. Untuk membuktikan peniliannya itu, Mernissi mengutip sebuah riwayat sebagai berikut: "Umar ibn Khattab yang terkenal dengan kekuatan fisiknya, yang biasa membangunkan para penduduk untuk Salat Subuh, sangat tidak menyukai orang yang malas, bersantai-santai tanpa memiliki suatu pekerjaan tertentu. pada suatu kesempatan ia memanggil Abu Hurairah dan menawarkan pekerjaan. Ia sangat terkejut karena Abu Hurairah menolak tawarannya. 'Umar, yang tidak menganggap penolakannya sebagai sesuatu lelucon, mencelanya:

"Engkau menolak untuk bekerja? Orang yang lebih baik dari kamu sekalipun, meminta pekerjaan".

"Siapa gerangan orang yang lebih baik dari saya itu?" tanya Abu Hurairah.

"Yusuf, putra Ya'kub, misalnya", jawab 'Umar untuk mengakhiri percakapan.

"Ia", ujar Abu Hurairah secara tak tahu malu, "adalah seorang Rasul, juga putera seorang Rasul, sedangkan saya Abu Hurairah, putera Umaimah (ibunya)"¹⁷

Menurut penulis, interpretasi Mernissi bahwa Abu Hurairah membenci wanita terlalu mengada-ada. Tampaknya interpretasi miring seperti itu dilakukan Mernissi karena didorong oleh interpretasinya yang negatif terhadap matan hadits. Interpretasi negatifnya itu disebabkan oleh bias feminisme yang diperjuangkannya. Sekalipun penulis tidak setuju dengan interpretasi negatif seperti itu, tapi itu merupakan haknya Mernissi. Yang akan penulis persoalkan adalah, kejujuran Mernissi dalam mengutip riwayat dialog 'Umar dan Abu Hurairah. Karena setelah penulis teliti, terbukti Mernissi melakukan rekayasa manipulatif dengan memotong dan mengterjemahkan riwayat tersebut secara salah untuk memojokkan Abu Hurairah.

Rekayasa Mernissi dapat terlihat apabila kita ikuti dialog 'Umar dan Abu Hurairah selengkapnya ditambah dengan latar belakang kenapa Abu Hurairah menolak tugas menjadi gubernur yang ditawarkan 'Umar (bukan pekerjaan seperti yang diungkapkan Mernissi). Muhammad 'Ajjaj al-Khatib menyebutkan dalam kitabnya *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*,¹⁸ bahwa sebelum tawaran itu, Abu Hurairah sudah pernah ditugaskan oleh 'Umar menjadi gubernur di Bahrain. Setelah selesai tugas, 'Umar mencurigai asal usul kekayaan Abu Hurairah sebanyak 10.000 (dinar?). Tapi setelah melakukan penelitian, 'Umar dapat

mempercayai laporan Abu Hurairah tentang asal usul hartanya itu. Itulah sebabnya 'Umar kembali menawarkan kepada Abu Hurairah jabatan gubernur di suatu daerah. Tawaran kedua itulah yang ditolak Abu Hurairah. Jadi bukan pekerjaan biasa mencari penghasilan seperti yang dituduhkan oleh Mernissi. Dan penolakan Abu Hurairah bukan pula karena sifat pemalasnya seperti yang dituduhkan Mernissi. Untuk membangun kesan negatif terhadap Abu Hurairah, Mernissi tampaknya sengaja tidak mengutip lengkap riwayat itu. Dia sengaja meninggalkan bagian akhir yang berisi argumentasi penolakan Abu Hurairah. Abu Hurairah mengatakan:

أخاف أن أقول بغير علم،
واقض بغير علم، وإن
يغضب ظهري، وينزع
مالى، ويشتم عرض

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kritik Mernissi yang melemahkan kredibilitas Abu Bakrah dan Abu Hurairah tidak terbukti. Oleh sebab itu--seperti yang sudah penulis kemukakan dalam pendahuluan--penulis akan melakukan kritik matan, tepatnya menguji apakah memang benar kedua hadits tersebut bersifat misogini sebagaimana yang dituduhkan oleh Mernissi.

Kritik Matan?

Dalam bagian ini, penulis membatasi kritik matan pada satu aspek, yaitu aspek kemungkinan hadits ini

membenci wanita sebagaimana yang dituduhkan Mernissi. Sedangkan aspek lain dalam kritik matan tidak dibicarakan dalam kesempatan ini.

1. Hadits Tentang Kepemimpinan Wanita

Sepanjang uraiannya Mernissi tidak memberikan argumentasi kenapa dia menilai hadits tersebut bersifat misogini. Dia juga tidak mencoba menelusuri bagaimana pemahaman para ahli terhadap hadits-hadits tersebut. Apakah hadits tersebut bersifat normatif atau kontekstual. Kalau bersifat normatif, kepemimpinan strata mana yang dimaksud oleh Rasulullah SAW, apakah pada semua strata, mulai dari Khalifah, Kepala Negara sampai kepada Lurah. Dia hanya menyatakan bahwa hadits tersebut membenci wanita. Dengan gaya bertutur, Mernissi mendramatisir bagaimana doktrin tersebut telah merasuki umat Islam sampai ketinggian pedagang sayur. Tulisnya: "Bisakah seorang wanita menjadi pemimpin kaum Muslimin?" tanya saya kepada pedagang sayur langganan saya, yang, seperti halnya kebanyakan pedagang sayuran di Marokko, merupakan barometer opini masyarakat.

"Na'udhu billah min dhalik!" dia berseru dengan kaget, meskipun kami berdua sudah berteman akrab. Merasa kaget atas gagasan itu, dia hampir-hampir menjatuhkan setengah lusin telur yang saya beli.

"Semoga Allah melindungi kita dari bencana zaman!" gumam seorang langganan yang datang untuk membeli zaitun, dengan raut wajah seolah-olah ingin meludah. Pedagang sayur langganan saya itu seorang yang fanatik dengan kebersihan, dan bahkan celaan terhadap bid'ah sekalipun bisa membenarkan

tindakan mengotori lantai dalam pandangannya.

Seorang langganan yang lain, seorang guru yang kurang saya kenal dari kios koran, pelan-pelan berdiri sambil mengusap-usap daun-daun bumbunya yang basah, kemudian menyerang saya dengan sebuah hadits yang diyakininya mematakan: "Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kemakmuran!" Kami semua terdiam. Saya tak bisa mengucapkan apa-apa. Dalam sebuah negara Islam, hadits bukan sesuatu yang sembarangan. Kumpulan hadits adalah karya yang mencatat secara rinci apa yang dikatakan dan diperbuat Nabi. Bersama Alquran, hadits merupakan dua sumber hukum dan tolok ukur untuk membedakan kebenaran dan kebatilan, halal dan haram. Keduanya membentuk etika dan nilai-nilai Muslim.

Dengan hati-hati saya meninggalkan toko sayuran itu tanpa mengatakan apa-apa. Apa yang bisa saya katakan untuk menentang kekuatan aforisme ("kebenaran") politik, yang bersifat populer sekaligus tak bisa diganggu gugat?

Terdiam, kalah dan marah, mendadak saya merasakan kebutuhan yang mendesak untuk mengumpulkan informasi mengenai hadits tadi dan mencari nas-nas di mana ia disebutkan, untuk bisa memahami dengan lebih baik kuasanya yang luar biasa atas rakyat awam di sebuah negara modern¹⁹

Dalam penelitiannya, Mernissi tidak dapat melepaskan diri terlebih dahulu dari pandangan minornya terhadap matan hadits tersebut, akibat dari faham feminisnya yang memang sangat sensitif dengan segala sesuatu yang berbau ketidakadilan gender. Oleh sebab itu penelitiannya berangkat dari asumsi

bahwa tidak mungkin Rasulullah SAW yang sangat menghormati dan memuliakan kaum wanita menyatakan hal yang membenci wanita seperti itu. Akhirnya penelitiannya diarahkan kepada Abu Bakrah, sahabat yang melaporkan hadits itu 25 tahun setelah Nabi wafat.

Karena hadits ini dilatarbelakangi oleh pengangkatan puteri Kisra Persia sebagai Kisra, maka untuk memahami hadits ini kita harus mulai dari kontak pertama antara Nabi dan Kisra, karena dua peristiwa itu saling berkaitan. Seperti yang dikisahkan oleh Ibn Hajr al-'Asqalani dalam Fath al-bari-nya, pada tahun 7 H Nabi mengirim surat kepada Kisra Ibn Barwiz ibn Harmuz ibn Anusyirwan. Surat tersebut diantarkan oleh Abdullah ibn Huzaifah kepada Gubernur Persia di Bahrain, al-Munzir ibn Sawi al-'Abdi, untuk disampaikan kepada Kisra. Setelah membacanya, Kisra merobek-robek surat Nabi dengan penuh amarah. Dia mengirimkan surat perintah kepada gubernurnya di Yaman, Bazan, supaya mengutus dua orang menemui Muhammad di Hijaz. Misi yang dibawa oleh dua utusan itu adalah membawa Muhammad menghadap Kisra. Kalau tidak bersedia, Bazan diminta mengirim pasukan untuk membunuhnya.

Mengetahui suratnya dirobek-robek, Nabi mendo'akan supaya Allah merobek-robek kerajaan Persia. Melalui dua utusan itu Nabi mengirim pesan kepada Bazan bahwa "Tuhanku mematakan tuannya" malam ini. Waktu itu Selasa 10 J. Ula tahun 7 H. Memang benar, Kisra dibunuh oleh puteranya sendiri, Syirawih. Mengetahui kebenaran ucapan Nabi, Bazan dan pengikutnya masuk Islam.

Waktu Kisra Ibn Barwiz mencium usaha anaknya untuk membunuhnya, dia pasang perangkap untuk membunuh

anaknyanya kalau dia benar-benar terbunuh nanti. Lalu di dalam peti barang-barang berharganya dimasukkan sebungkus racun yang diberi tulisan: *Haq al-Jima', man tanawalahu kadha, jama'a kadha'*. Tulisan itu dibaca Syirawih enam bulan setelah dia membunuh bapaknya. Dia terjebak dan mati. Sebelumnya Syirawih telah membunuh habis saudara-saudaranya yang laki-laki karena khawatir terjadi perebutan kekuasaan. Setelah kematian Syirawih, pihak keluarga mengangkat puteri Kisra yang bernama Buran menjadi Kisra.²⁰

Akibat merobek surat Nabi, Kerajaan Ibn Barmuz dirobek-robek Tuhan dengan terbunuhnya dia oleh anaknya sendiri, dan anaknya itu membunuh saudara-saudaranya, dan akhirnya anaknya yang membunuh itu terbunuh oleh racun yang dia siapkan sendiri. Karena tidak ada lagi laki-laki yang akan diangkat menjadi Kisra, diangkatlah anak perempuannya.

Pernyataan Nabi dalam hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah tersebut jelas dalam konteks kerajaan Persia tersebut. Nabi tidak bermaksud menyatakan secara normatif, bahwa kerajaan atau negara manapun kalau dipimpin oleh seorang wanita akan hancur, tidak demikian. Tapi ucapan Nabi tersebut dalam konteks do'a beliau terhadap kehancuran kerajaan Persia yang sekarang sedang dipimpin oleh seorang wanita.

Dengan pemahaman kontekstual seperti di atas, hadits tersebut jelas-jelas tidak dapat dinilai misogini.

2. **Hadits Tentang Wanita, Keledai dan Anjing**

Menurut Imam Nawawi, jumhur ulama berpendapat ketiga hal yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah itu (wanita, keledai dan anjing)

tidak akan membatalkan salat seseorang jika melintas di depannya dan tidak pula yang lainnya. Mereka menakwilkan hadits tersebut bahwa yang dimaksud dengan memutuskan salat adalah berkurangnya kesempurnaan salat karena konsentrasi musalli terganggu dengan hal tersebut. Sebagian berpendapat bahwa hadits 'Aishah dan Ibn 'Abbas menasakhkan wanita dan keledai, tinggal yang membatalkan adalah anjing. Imam Nawawi tidak sependapat dengan nasakh tersebut, karena nasakh baru dipakai bila tidak dapat dikompromikan semua riwayat tersebut.²¹

Mernissi menilai hadits ini misogini karena wanita, anjing dan keledai disebut dalam satu kalimat. Pertanyaan yang perlu kita teliti jawabannya adalah kenapa ketiga hal tersebut disebut dalam satu hadits oleh Nabi, tentu ada latar belakangnya kenapa tiga hal itu yang disebut, bukan kambing, ayam, atau binatang lain misalnya, atau bukan laki-laki. Dari beberapa riwayat yang terdapat dalam Bab *satr al-Mushalli wa Nahy 'an al-Murur baina yadaih* kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa peristiwa dua binatang dan wanita itu yang melintasi di depan orang salat. Sejalan dengan hadits riwayat Abu Hurairah di atas, Abu Dzar juga meriwayatkan bahwa Nabi menyatakan memutuskan shalat keledai, wanita dan anjing hitam.

Menurut hemat penulis, penyebutan wanita senafas dengan dua binatang tersebut bukan dalam rangka melecehkan wanita, karena dalam latarbelakang peristiwanya yang salat adalah kaum laki-laki dan yang melintas waktu itu wanita dan dua binatang itu, maka Rasulullah mengingatkan bahwa kalau salat harus membuat batas saf di depan orang yang salat untuk mencegah orang lain melintas. *Wallahu 'alamu bi as-sawab.*

Penutup

Demikianlah, kritik Fatima Mernissi terhadap Abu Bakrah dan Abu Hurairah tidak terbukti. Sebenarnya selain Mernissi sudah banyak yang melakukan kritik terhadap Abu Hurairah, dan sudah banyak pula yang memberikan pembelaannya. Tapi kritik yang diberikan Mernissi bersifat orisinal, yaitu dalam perspektif feminisme, dengan menyoroti psikologi Abu Hurairah terhadap wanita. Sementara kritik historis-politis yang dilakukan terhadap Abu Bakrah termasuk orisinal Mernissi. Sedangkan kontroversi hukuman terhadap Abu Bakrah yang dijatuhkan 'Umar sudah pernah dibahas sebelumnya oleh para kritikus rijal hadits.

Penilaian Mernissi bahwa kedua riwayat itu bersifat misogini mengalami bias feminisme yang dianutnya, sehingga dia menutup diri untuk menilainya secara positif seperti yang penulis coba lakukan dalam uraian di atas.

Catatan Belakang

- ¹ Edisi Indonesia dengan judul *Wanita di Dalam Islam*, terjemahan Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994)
- ² Misogini, dari bahasa Inggris *Misogyny* berarti kebencian terhadap wanita. Lihat Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- ³ Fatima Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 62 dan 82
- ⁴ Amal Rassam, "Mernissi, Fatima", dalam John L. Esposito, *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York - Ox-

ford: Oxford University Press, 1995). Volume 3, hlm. 93-94.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Sahih al-Bukhari*, (Istambul: al-Maktabah al-Islami, 1979, Jilid 5, hlm.136.

⁷ *Ibid.*, Jilid 8, hlm. 97

⁸ Lihat al-Imam al- Mubarak b. Muhammad b. al-Athir al-Jazari, *Jami' al-Ushul fi Ahadith al-Rasul. Jilid 4. fasal 2 fiman tashihu imamatuh a imaratuh no. 2027*, hlm. 49--50.

⁹ *Sahih Muslim, Kitab al-Shalah, Bab Qodr ma Yastur al-Mushalli*, (Beirut: Darul Fikr,) Jilid 1, hlm. 209.

¹⁰ Fatimah Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 90.

¹¹ Al-Bukhari, *Op.cit.*, Jilid I, hlm.128 dan 130.

¹² Fatimah Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 64-65.

¹³ Fatimah Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 68.

¹⁴ Fatimah Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 77.

¹⁵ Abu al-'Ala al -Maududi, *Tafsir Surah an Nur*, 1959, hlm. 99-100.

¹⁶ Fatimah Mernissi, *Op.cit.* hlm. 91.

¹⁷ Fatimah Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 103.

¹⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 415-416.

¹⁹ Fatimah Mernissi, *Op.cit.*, hlm. 1-2.

²⁰ Ibn Hajr al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fakr, t.t.), Jilid VIII, hlm. 127-128.

²¹ Al-Imam an-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Imam al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid II, hlm. 226-227. ***